

**GURU SEBAGAI “SOCIAL AGENT”
MEMILIKI PERAN MENGURANGI RESIKO BENCANA**

Oleh:

H. NURSID SUMAATMADJA

Makalah ini disampaikan pada

SEMINAR & LOKAKARYA NASIONAL

**PENDIDIKAN MITIGASI KEBENCANAAN
SEBAGAI BENTUK KEPEDULIAN BERSAMA
TERHADAP PENGURANGAN RESIKO BENCANA
DI PROVINSI JAWA BARAT**



**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2010**

ABSTRAK

Bencana, baik yang disebabkan oleh fenomena alam maupun yang diakibatkan oleh perilaku dan tindakan manusia, telah menjadi pengalaman hidup sehari-hari yang harus diwaspadai.

Seorang guru, khususnya guru geografi dan IPA, sebagai anggota masyarakat yang memiliki kedudukan, fungsi dan peran tertentu, sesuai dengan statusnya sebagai pendidik dalam makna yang luas, dapat menjadi sumber informasi serta penggerak masyarakat mengurangi resiko dari bencana yang mengancam kehidupan manusia. Oleh karena itu, guru wajib menimba pengetahuan, ilmu dan informasi dari berbagai sumber yang berhubungan dengan resiko bencana. Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi informasi harus dilakukan.

Kondisi geografi Jawa Barat yang bergunung-gunung dengan curah hujan yang relatif tinggi, merupakan potensi terjadinya berbagai bentuk bencana sebagai banjir, tanah longsor dan kegagalan panen. Perilaku, perbuatan, tindakan dan keserakahan manusia menggunakan lingkungan tanpa mengindahkan asas-asas keseimbangan dan kelestarian, mempertinggi resiko bencana dalam segala bentuk yang menimpa penduduk dengan segala kerugiannya.

Pertumbuhan dan penambahan jumlah penduduk dengan segala aspek yang menyangkut kebutuhan dengan segala pemenuhannya, membawa dampak kepada perubahan tata ruang yang tidak terkendali yang juga menimbulkan ketimpangan lingkungan yang akhirnya menyebabkan terjadinya bencana. Pertumbuhan penduduk dengan kebutuhannya, terutama menyangkut pemukiman dan lapangan kerja bagi masyarakat "tradisional" di perdesaan, ditinjau dari ruang permukaan bumi, berpotensi menyerobot "pemanfaatan" lahan permukaan bumi yang tidak "serasi" untuk permukiman serta untuk pertanian. Hal tersebut berpotensi merusak lingkungan yang mengakibatkan bencana.

Bagi masyarakat tradisional, khususnya masyarakat petani tradisional dan nelayan, bencana itu tidak hanya berupa fenomena fisik tanah atau lahan, juga berupa gagal panen dan atau gagal tangkapan ikan. Oleh karena itu, fenomena cuaca yang berkenaan dengan musim, hujan, angin, kekeringan dan gelombang, juga merupakan faktor yang berkaitan dengan kegagalan panen dan penangkapan ikan. Oleh karena itu, juga menjadi "bencana" bagi mereka.

Keterbatasan pengetahuan dan informasi pada diri petani dan nelayan tradisional, berdampak buruk pada aktivitas kerja mereka yang tidak sesuai serta tidak serasi dengan kondisi alam yang tidak mendukung, khususnya dengan kondisi cuaca serta musim yang beresiko terjadinya bencana. Padahal bagi kita telah menjadi pengetahuan sehari-hari bahwa Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), selalu memberitakan tentang cuaca, musim, hujan, angin, gelombang, bahkan gempa bumi sebagai "peringatan dini" terhadap terjadinya bencana. Apabila bencana, baik berkaitan dengan gagal panen dan atau gagal penangkapan ikan, bahkan tenggelamnya perahu di tengah laut.

Bencana lain yang berhubungan dengan perilaku, tindakan, dan perbuatan manusia, selain banjir serta tanah longsor, juga timbul dan menyebarnya penyakit (wabah). Bencana yang terakhir ini, berkaitan dengan perilaku membuang sampah secara serampangan, dan pembuangan air limbah yang tidak terkendali. Oleh karena itu, fenomena atau bahkan masalah ini, tidak boleh diabaikan oleh siapapun, terutama oleh penduduk setempat. Oleh karena itu, manusia tidak hanya menjadi subjek pelaku terjadinya bencana, melainkan juga menjadi objek penderitanya.

Hal lain juga yang tidak boleh dilupakan, terjadinya bencana di atas, berkaitan juga dengan pertumbuhan dan penambahan penduduk, yang juga diikuti oleh peningkatan kebutuhannya dalam segala aspek kehidupan. Pemenuhan kebutuhan yang menyangkut penggunaan ruang permukaan bumi untuk pemukiman dan lahan pertanian yang tidak terkendali, merupakan salah satu faktor terjadinya kesenjangan tata ruang yang berdampak pada "bencana". Oleh karena itu, mantapnya program dan pelaksanaan keluarga berencana (KB), secara regular terkendali, dalam jangka panjang juga berdampak positif terhadap pengurangan resiko bencana.

Menghadapi bencana yang faktor dan jenisnya multi aspek, menuntut perhatian, kepedulian, dan kemampuan analisis yang memadai. Oleh karena itu, kita guru, terutama guru geografi dan IPA, wajib mengembangkan kemampuan diri untuk hal tersebut, sehingga memiliki keyakinan mengabdikan kepada masyarakat memberdayakan mereka mampu mengurangi resiko dari bencana yang dihadapi dalam kehidupan.

Masyarakat yang kita kategorikan sebagai masyarakat tradisional, bercirikan keterbatasan pengetahuan dan keterbatasan mengakses informasi yang memadai. Oleh karena itu, kita selaku guru, sewajarnya menjadi penggerak memberdayakan masyarakat, sehingga mereka memahami lingkungan, mengelolanya sampai mampu mengurangi resiko dari bencana dalam arti yang seluas-luasnya. Dengan demikian, kita guru sebagai penggerak pendidikan, bukan hanya berperan di dalam kelas di sekolah, melainkan juga dalam masyarakat yang lebih luas yang memerlukan binaan.

Kita guru sebagai sumber informasi dan nara sumber, bagaimana mendidik masyarakat mencari informasi untuk mengetahui lebih dini tentang fenomena-fenomena alam dan kehidupan yang berpengaruh terhadap keamanan berusaha serta ancaman kehidupan pada umumnya. Bagaimana kita menanamkan kebiasaan kepada mereka untuk selalu memperhatikan informasi fenomena cuaca, musim, dan fenomena-fenomena lain yang berpengaruh terhadap kehidupan. Kita guru memberikan petunjuk dan informasi tentang sumber-sumber (radio, TV kalau mungkin internet) yang selalu memberikan peringatan dini tentang kemungkinan terjadinya bencana. Hal ini tentu saja bukan hanya sekedar informasi dan petunjuk secara lisan, melainkan dengan peragaan alat/pesawat (radio, TV) yang saat ini telah terjangkau atau bahkan dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan. Menghadapi masyarakat yang awam, tidak perlu memberikan informasi lisan yang berkepanjangan, melainkan lebih baik dengan peragaan langsung dan percontohan. Lebih meyakinkan lagi apabila kita melakukan pendampingan di tengah-tengah mereka.

Guru geografi, bagaimanapun memiliki pengetahuan lingkungan di sekitar, khususnya mengenai kondisi geografi setempat. Oleh karena itu, kita memiliki kemampuan analisis lahan mana yang aman dan cocok untuk permukiman dan aman untuk perumahan, serta tentu saja mana yang justru rawan untuk bangunan. Dengan demikian, kita memberikan sumbangan terhadap pengurangan resiko terjadinya bencana akibat penataan ruang yang tidak serasi. Demikian pula halnya dengan perilaku pembuangan sampah yang sembarangan yang berdampak negatif terhadap rawan banjir dan kesehatan lingkungan. Dalam hal ini juga kita tidak banyak berteori, melainkan lebih mengarah pada petunjuk

praktis percontohan dan pendampingan.

Perusakan lingkungan yang berdampak pada bencana berupa erosi, tanah longsor dan banjir, juga diakibatkan oleh rusaknya hutan karena pembalakan liar. Tumbuh-tumbuhan, terutama dalam bentuk hutan, merupakan komponen hayati yang melindungi tanah dan sumberdaya air dari kerusakan. Sesungguhnya secara tradisional sudah ada nilai-nilai lokal yang biasa dikonsepsikan sebagai "kearifan lokal" (local genius) dalam ungkapan tabu atau pantangan atau juga angker. Leuweung larangan (hutan larangan) sesungguhnya merupakan "etika lingkungan" yang berasas keseimbangan, kelestarian, dan pencegahan lingkungan dari kerusakan. Namun karena hal tersebut disampaikan dari generasi tua leluhur kepada generasi berikutnya secara tradisional tanpa penjelasan yang masuk akal, hal tersebut dinyatakan oleh generasi sekarang sebagai "takhayul". Oleh karena itu dewasa ini tidak lagi diindahkan. Akibatnya, terjadi kerusakan hutan secara meluas, diperkuat oleh keserakahan pihak-pihak tertentu yang mengambil keuntungan sebesar-besarnya dalam waktu singkat, terjadi pembalakan liar yang luar biasa yang berdampak kerusakan lingkungan yang sukar untuk dipulihkan kembali tanpa kepedulian yang sungguh-sungguh. Dalam hal ini merupakan tugas yang mulia bagi guru, terutama guru-guru geografi dan IPA untuk mengubah "pola pikir" yang menganggap tabu, pantangan, dan angker itu sebagai ungkapan tradisional takhayul kepada pola pikir rasional yang masuk akal. Hal inilah yang menjadi tugas mulia dalam upaya pelestarian dan penyeimbangan lingkungan. Mekanisme pendidikan yang demikian bagi guru, secara luas dan menyeluruh merupakan tugas untuk membina pola pikir, tidak hanya kepada masyarakat dewasa, melainkan juga kepada peserta didik sejak dini di tingkat pendidikan dasar. Nilai-nilai tradisional sebagai kearifan lokal itu diarahkan pada pola pikir rasional sesuai dengan asas-asas ekologi kelestarian-keseimbangan lingkungan.

Kegiatan guru di lingkungan sekolah dan juga di masyarakat mencegah dan mengurangi resiko bencana, seperti penanaman pohon, mengelola sampah, melindungi diri dari bahaya akibat gempa atau banjir, tidak hanya sekedar simulasi dan seremonial belaka, melainkan membangun kegiatan nyata yang dapat diikuti oleh lapisan masyarakat setempat. Kegiatan seperti itu, menjadi perbuatan dan tindakan yang reguler dalam memberdayakan masyarakat

membentuk pola pikir dan perilaku melekat dalam mengurangi resiko bencana. Pembinaan kebiasaan masyarakat mendengarkan radio dan memirsa TV berhubungan dengan informasi tentang fenomena cuaca, musim, angin, hujan, gelombang, dan gempa bumi, merupakan upaya positif berkaitan dengan pengurangan resiko bencana, baik akibat banjir, kekeringan, tanah longsor, kegagalan panen dan seterusnya. Kegiatan semacam ini bagi kita selaku guru, merupakan nuansa dan mekanisme pengabdian kepada masyarakat.

Bencana yang diakibatkan oleh degradasi dan kerusakan lingkungan, selain berkaitan dengan ketidaktahuan atau kebodohan masyarakat, secara kuantitatif serta kualitatif juga berhubungan dengan fenomena kependudukan. Oleh karena itu, guru di lingkungan masyarakat juga berperan sebagai penggerak program keluarga berencana (KB). Dalam jangka panjang program dan gerakan keluarga berencana ini juga berdampak positif bagi kesejahteraan keluarga serta masyarakat, yang pada akhirnya juga mampu mengurangi resiko dari bencana. Oleh karena itu, guru, khususnya guru geografi dan IPA, tidak hanya "terbelenggu" oleh kegiatan rutin proses pembelajaran-pendidikan di sekolah masing-masing, melainkan lebih jauh juga berkiprah di masyarakat dalam mengubah pola pikir penduduk sebagai bagian dari lingkungan hidup, termasuk kedalamnya pengelolaan serta pemanfaatannya sesuai dengan asas-asas keseimbangan dan kelestarian.

Hal lain saat ini yang tidak boleh dikesampingkan, yaitu fenomena budaya yang dapat dikatakan menguasai kehidupan, yang dikonsepsikan sebagai teknologi. Kemajuan, perkembangan, dan penerapannya dapat dikatakan menguasai kehidupan, sehingga ada yang mengungkapkan "teknologi sebagai tulang punggung pembangunan". Oleh karena itu, kita selaku guru yang tergolong ke dalam "manusia modern", sewajarnya memiliki keyakinan terhadap peranan teknologi bagi kehidupan dan kesejahteraan. Sesungguhnya secara lengkap, teknologi itu tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan dan ilmu (science), oleh karena itu secara lengkap menjadi ilmu pengetahuan dan teknologi yang disingkat IPTEK.

Memang pada kenyataan di lapangan, IPTEK ini dilematik, bermuka dua, di satu sisi berperan positif mendatangkan rahmat, namun di sisi lain bernilai negatif

mendatangkan laknat . Meskipun sesungguhnya IPTEK itu netral, tidak berpihak pada salah satu nilai yang ekstrim, baik ataupun buruk tergantung pada penerapnya. Namun peran guru sebagai penggerak masyarakat, sewajarnya membina pola pikir mereka ke arah positif bagi kepentingan kesejahteraan dan kemaslahatan hidup bersama. Dalam hal ini tentu saja harus ditunjukkan juga di mana segi negatif IPTEK itu dalam kehidupan. Oleh karena itu, teknologi informasi modern seperti internet, dalam batas-batas tertentu juga diperkenalkan kepada masyarakat, khususnya masyarakat tradisional di perdesaan. Berkaitan dengan fenomena bencana, khususnya berhubungan dengan pengurangan resiko bencana (mitigasi bencana), selain dari radio dan TV, internet juga merupakan media informasi tentang cuaca, musim, dan gempa bumi, yang bernuansa "peringatan dini" terhadap terjadinya kerugian akibat bencana. Oleh karena itu, kita selaku guru, juga menjadi penggerak IPTEK yang bernilai positif bagi pembinaan pola pikir masyarakat dalam kesejahteraan kehidupan, khususnya menghadapi pengurangan resiko bencana.

Demikianlah pembahasan singkat pada kesempatan ini, khususnya bagi pembinaan pola pikir masyarakat mengurangi resiko bencana.

Kampus Bumi Siliwangi, 11 Mei 2010.